INOVA: Journal of Innovation and Community Development
Volume 1 Nomor 2, Juli 2026, pp. 170-180
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/inova

Penguatan Kesadaran Murid melalui Edukasi Anti-Bullying di Lingkugan Sekolah SDN Dadaprejo 01

Muspira[1], Sri Uswah Almaidah Bahtiar[2], Muh. Muhajir Maulana[3], Wa Ode Sah Matiyn Haq[4], Muhammad Syahrullah Surah[5], Ahmad Rifal Ramli[6], Muhammad Rusmin B[7]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia[1234567]
Email: arsyadmusfhira@gmail.com[1], uswah140305@gmail.com[2], muhajiem3@gmail.com[3], matiynhaq30@gmail.com[4], syahrullahsurahman1234@gmail.com[5], ahmadrifalramli04102004@gmail.com[6], muhammadrusminb@uin-alauddin.ac.id[7]
Corresponding author: arsyadmusfhira@gmail.com

Abstrak:
Bullying merupakan salah satu permasalahan yang dapat memengaruhi rasa aman, kenyamanan, dan hubungan sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran peserta didik mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan *bullying* penting dilakukan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, positif, dan mendukung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik di SDN Dadaprejo 01 mengenai perilaku *bullying* serta mendorong sikap positif, seperti saling menghargai, peduli, berempati, dan memperhatikan sesama. Kegiatan dilaksanakan melalui edukasi anti-*bullying* dengan pendekatan deskriptif yang meliputi penyampaian materi, diskusi, sesi tanya jawab, serta pemberian contoh situasi yang berkaitan dengan *bullying* dalam interaksi sehari-hari peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, interaksi dengan peserta didik, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan membantu peserta didik mengenali berbagai bentuk *bullying*, memahami dampak yang ditimbulkan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman peserta didik mengenai empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai sebagai nilai penting dalam mencegah *bullying*. Edukasi anti-*bullying* dapat menjadi upaya preventif awal yang perlu diperkuat secara berkelanjutan melalui pembiasaan positif, interaksi yang mendukung, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Keywords: Kesadaran Peserta Didik, Anti-Bullying, Edukasi, Bullying, Lingkungan Sekolah.

Abstract:
Bullying is one of the problems that can affect students' sense of safety, comfort, and social relationships in the school environment. Therefore, increasing students' awareness of the forms, impacts, and prevention of bullying is important in creating a safe, positive, and supportive educational environment. This activity aimed to strengthen students' awareness at SDN Dadaprejo 01 regarding bullying behavior and encourage positive attitudes, including mutual respect, care, empathy, and concern for others. The activity was conducted through anti-bullying education using a descriptive approach involving material presentation, discussion, question-and-answer sessions, and examples of situations related to bullying in students' daily interactions. Data were obtained through observation, interaction with students, documentation, and literature review. The results showed that the educational activity provided students with opportunities to recognize various forms of bullying, understand its potential impacts, and develop greater awareness of the importance of maintaining positive social relationships with peers. The activity also strengthened students' understanding of empathy, caring, and mutual respect as important values in preventing bullying. Anti-

bullying education can therefore serve as an initial preventive effort that needs to be continuously strengthened through positive habits, supportive interactions, and the involvement of the entire school community in creating a safe, comfortable, and inclusive learning environment.

Keywords: Student awareness, Anti-Bullying, Education, Bullying, School Environment.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu lingkungan utama bagi murid untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan sosial dan karakter mereka. Di lingkungan sekolah, mereka terlibat dalam interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, pola perilaku, dan karakter. Meskipun kondisi ini dapat memainkan peran penting dalam perkembangan sosial murid, juga dapat menimbulkan masalah dalam hubungan teman, seperti perundungan atau bullying. Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, dan melalui media digital. (UNESCO, 2019) melaporkan bahwa sekitar 32% peserta didik di dunia, atau hampir satu dari tiga, pernah diberitahu oleh teman sebaya setidaknya sekali sebulan . Hal ini menunjukkan bahwa pemahamannya bukan hanya masalah hubungan antar murid, tetapi juga berkaitan dengan keamanan, kesejahteraan, dan kualitas lingkungan pendidikan.

Bullying perlu mendapatkan perhatian karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial dan suasana belajar di sekolah (Rahmayanti et al., 2025). Bullying Perilaku yang dibiarkan dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi murid lainnya, namun murid yang mengalaminya maka bullying dapat menghadapi berbagai konsekuensi negatif. (UNESCO, 2019) menyatakan bahwa kekerasan dan pengungkapan di sekolah dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental, kualitas hidup, dan proses pendidikan murid. Selain itu, pertumbuhan teknologi telah membawa pengaruh ke ruang digital (Iswand, 2026). Oleh karena itu, pendidikan perlu dilakukan untuk mencegah bullying dengan mengajarkan murid tentang jenis perilaku bullying, efeknya, dan cara membangun hubungan sosial yang positif.

Dampak bullying terhadap korban juga telah banyak dibuktikan secara ilmiah. Tinjauan sistematis dan meta-analisis oleh Moore et al. (2017) menunjukkan bahwa korban bullying berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental, keluhan fisik seperti gangguan tidur dan sakit perut, serta berbagai masalah psikososial lainnya. Iswand, (2026) menambahkan bahwa dampak menjadi korban bullying pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga usia dewasa dan memengaruhi kesehatan mental, kesehatan fisik, serta kondisi sosial ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying tidak seharusnya dianggap sebagai

kenakalan anak yang akan hilang dengan sendirinya, sehingga pencegahan sejak usia sekolah dasar menjadi penting.

Konteks pendidikan di Indonesia, menjadikan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi murid sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran (Meni Handayani SS, 2020). Rapor Pendidikan Indonesia mencatat bahwa kondisi keamanan sekolah termasuk keamanan fisik dan psikologis murid, termasuk masalah perundungan. Kebijakan pemerintah juga memperhatikan pengurangan kekerasan di sekolah. (Kemendikbud Ristek, 2023), yang mencakup perundungan sebagai salah satu bentuk kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, memungkinkan pencegahan kekerasan di satuan pendidikan mulai berlaku pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang di lingkungan sekolah harus berkonsentrasi untuk mencegah pembukaan.

Studi menunjukkan bahwa intervensi sekolah dan instruksi dapat membantu mencegah pemahaman. (Noboru, 2021) menjelaskan tentang pendidikan berbasis sekolah untuk pencegahan bullying di Indonesia menunjukkan pentingnya pendekatan yang melibatkan murid dan lingkungan sekolah. Penelitian (Bowes, 2019) melalui program ROOTS di Indonesia juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan murid dapat digunakan untuk mengembangkan upaya pencegahan bullying yang sesuai dengan lingkungan sekolah. Selain itu (Gaffney et al., 2021) melakukan meta-analisis terhadap beberapa program anti-bullying berbasis sekolah dan menemukan bahwa ada korelasi antara program tersebut dan tingkat pengalaman menjadi korban. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan anti-bullying dapat menjadi salah satu metode pencegahan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik.

Bullying juga perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan kelompok teman sebaya, bukan hanya hubungan antara pelaku dan korban. Gaffney et al., (2021) menjelaskan bahwa bullying berlangsung dalam konteks kelompok, sehingga reaksi teman yang menyaksikan dapat memperkuat maupun membantu menghentikan perilaku tersebut. Keterlibatan dalam bullying bukan sekadar masalah sekolah yang berlalu begitu saja, melainkan membawa konsekuensi serius bagi penyesuaian diri dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, edukasi yang melibatkan seluruh murid di kelas menjadi langkah yang relevan untuk menumbuhkan sikap peduli dan berani menolak perilaku bullying.

Salah satu program kerja KKN di SDN Dadaprejo 01 adalah kegiatan edukasi anti-bullying. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran murid tentang perilaku *bullying* (Jafar, 2025). Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan orang tentang definisi dan jenis memahami, tetapi juga membahas dampak yang dapat Pembangkitan dan pentingnya menerapkan sikap saling menghargai , peduli, dan berempati dalam kehidupan sehari-hari (Nailufar et al., 2026). Diharapkan bahwa kegiatan ini akan membangun kesadaran murid dan

mendorong hubungan sosial yang lebih positif, aman, dan nyaman di lingkungan sekolah. Hal ini dicapai melalui penyediaan materi, diskusi, dan contoh situasi yang dekat dengan interaksi murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, fokus kegiatan adalah untuk menggambarkan bagaimana pendidikan anti-bullying dilaksanakan, serta bagaimana murid bertindak dan memahami apa yang mereka lakukan. Kegiatan tersebut dilakukan di SDN Dadaprejo 01 dan fokus pada murid. Tanya jawab, diskusi, dan observasi keterlibatan murid selama kegiatan memberikan sumber data. Selain itu, dokumentasi aktivitas dan penelitian pustaka digunakan sebagai sumber data yang mendukung tentang bullying, pendidikan anti-bullying, dan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tanya jawab atau diskusi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan dan respons murid selama kegiatan, sedangkan tanya jawab dan diskusi digunakan untuk mengetahui pemahaman murid mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta pencegahan bullying. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, sementara studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoritis kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, mahasiswa melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menentukan sasaran kegiatan, menyiapkan materi, serta menyesuaikan penyampaian materi dengan karakteristik murid sekolah dasar. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui edukasi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan menghadapi perilaku bullying. Penyampaian materi dilengkapi dengan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid serta dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

Tahap evaluasi dilakukan setelah penyampaian materi selesai. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana murid memahami pengertian, bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying. Penilaian dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap keaktifan murid dalam diskusi, kemampuan murid menjawab pertanyaan, serta tanggapan murid terhadap contoh situasi yang diberikan. Hasil evaluasi juga digunakan sebagai bahan refleksi bagi mahasiswa untuk menilai kesesuaian materi dan cara penyampaian dengan karakteristik murid sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi anti-bullying di SDN Dadaprejo 01 menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan kesadaran murid mengenai perilaku bullying yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang dapat ditimbulkan, serta cara mencegahnya. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan secara satu arah, tetapi juga disertai dengan diskusi, tanya jawab, dan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan murid. Melalui kegiatan tersebut, murid diberikan kesempatan untuk memahami bahwa perilaku yang dianggap sebagai candaan belum tentu dapat diterima oleh orang lain apabila menimbulkan rasa sakit, malu, takut, atau tidak nyaman. Hal ini menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran murid agar lebih memperhatikan perkataan dan tindakan ketika berinteraksi dengan teman.

Pendekatan interaktif tersebut sejalan dengan kegiatan serupa di sekolah dasar lain. Anggeriyane et al., (2024) melaksanakan edukasi pencegahan bullying di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin kepada 16 murid kelas 5A selama satu jam melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, serta melaporkan bahwa murid mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan penuh semangat. Yusnanto et al., (2025) di SD Wonolelo, Magelang, menggabungkan presentasi, video edukatif, dan diskusi kelompok kecil dengan bermain peran bagi 18 murid kelas VI, melalui tiga tahap: penyampaian materi, tanya jawab, dan evaluasi. Kesamaan tahapan dan cara penyampaian tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi secara interaktif yang dilengkapi diskusi merupakan cara yang lazim dan sesuai untuk memperkenalkan isu bullying kepada murid sekolah dasar.

Pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying menjadi bagian penting dalam kegiatan karena bullying tidak selalu terlihat dalam bentuk kekerasan fisik. Perkataan yang mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, mempermalukan teman, mengucilkan, atau melakukan tindakan yang membuat teman merasa takut dan tidak nyaman juga perlu diperhatikan. Melalui pemberian contoh dalam kegiatan edukasi, murid dapat lebih mudah menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin mereka temui di lingkungan sekolah. Dengan demikian, murid tidak hanya mengetahui istilah bullying, tetapi juga dapat lebih peka terhadap perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain. Kesadaran seperti ini penting karena kemampuan mengenali suatu perilaku merupakan langkah awal untuk mencegah agar tindakan tersebut tidak berkembang menjadi kebiasaan.

Contoh perilaku yang dibahas dalam kegiatan ini juga ditemukan di sekolah lain. Budiarto et al., (2023) mencatat bahwa bullying yang pernah terjadi di SDN Tanjungrejo 1, Madiun, berupa saling mengejek, berkelahi

secara fisik, dan mengucilkan teman, dengan saling mengejek sebagai perilaku yang paling sering muncul, termasuk mengejek nama orang tua, kondisi fisik, dan status sosial. Guru maupun orang tua di sekolah tersebut cenderung menganggap saling ejek sebagai interaksi biasa antarmurid, padahal kebiasaan itu dapat berkembang menjadi perkelahian. Temuan tersebut menguatkan alasan mengapa murid perlu diajak memahami bahwa candaan yang menyakiti perasaan teman tidak boleh dianggap wajar.

Pentingnya memahami bahwa bullying tidak selalu berupa kekerasan fisik juga terlihat pada dua kegiatan lain. Dalam posttest di Banjarmasin, sebagian murid ragu saat diminta memilih jenis bullying dari tiga pilihan (memukul, mengucilkan teman, atau semua benar), sehingga banyak yang memilih "memukul" saja, padahal jawaban yang tepat adalah "semua benar"(Anggeriyane et al., 2024). Pada kuesioner awal di SD Wonolelo, hanya 30% murid yang mampu menyebutkan bentuk dan dampak bullying dengan benar, dan sekitar 70% menganggap bullying hanya mencakup tindakan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong (Yusnanto et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bullying nonfisik, seperti mengejek, mempermalukan, dan mengucilkan, perlu dijelaskan dengan contoh yang konkret.

Aktivitas tidak hanya menunjukkan jenis penindasan yang berbeda-beda, tetapi juga menekankan betapa pentingnya mengetahui akibat dari tindakan tersebut. Bullying dapat menyebabkan seseorang merasa sedih, takut, malu, tidak percaya diri, dan bahkan menghindari berhubungan dengan teman. Oleh karena itu, siswa harus menyadari bahwa setiap kata dan tindakan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Pembicaraan tentang dampak bullying diarahkan agar siswa tidak hanya melihat tindakan dari sudut pandang diri mereka sendiri, tetapi juga mencoba memahami situasi teman yang menjadi korban. Diharapkan, dengan memahami hal ini, siswa akan lebih berhati-hati dalam bercanda, berbicara, dan memperlakukan teman dalam kegiatan sehari-hari.

Pembahasan tentang perasaan teman juga berkaitan dengan kemampuan murid mengenali dan mengelola emosinya. Budiarto et al., (2023) mengenalkan enam emosi dasar (senang, takut, marah, sedih, terkejut, dan jijik) kepada murid kelas 5 melalui poster, permainan menggambar bertema emosi, dan penempelan stiker pada poster "Emosiku Hari Ini". Berdasarkan hasil wawancara, murid mengaku lebih mengenal emosi diri dan cara mengungkapkannya, guru melihat perubahan yang baik pada empati dan moral murid, dan orang tua menyatakan bahwa pengelolaan emosi anak semakin baik serta empatinya meningkat. Murid juga disebut mulai berempati dan kecenderungan melakukan bullying berkurang. Perlu dicatat bahwa

temuan tersebut bersumber dari pernyataan murid, guru, dan orang tua, bukan dari pengukuran perilaku.

Nilai empati dan sikap saling menghargai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan edukasi anti-bullying. Murid perlu dibiasakan untuk menghargai perbedaan karakter, kemampuan, penampilan, maupun latar belakang teman. Sikap saling menghargai dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang baik, tidak mengejek, mau membantu teman, serta tidak ikut mendukung ketika melihat tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Empati juga dapat membantu murid memahami perasaan teman sebelum melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak hanya dilakukan dengan memberikan larangan, tetapi juga melalui pembentukan kebiasaan positif dalam hubungan antar murid.

Penekanan pada empati ini sejalan dengan kegiatan yang menggunakan bermain peran. Yusnanto et al., (2025) meminta murid memerankan situasi bullying sebagai korban, pelaku, maupun saksi agar memahami dampak emosional dari tindakan tersebut. Berdasarkan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, persentase murid yang menunjukkan empati terhadap teman yang di-bully naik dari 44,4% menjadi 100%, sedangkan murid yang berani melapor atau menolong korban naik dari 22,2% menjadi 83,3%. Guru pendamping juga melaporkan meningkatnya interaksi positif dan berkurangnya perilaku ejekan antarmurid. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan empati dan keberanian untuk melapor perlu berjalan beriringan dengan pemahaman tentang bentuk dan dampak bullying.

Interaksi selama kegiatan menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat menjadi ruang bagi murid untuk menyampaikan pemahaman dan pandangan mereka mengenai hubungan dengan teman. Sesi tanya jawab dan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara lebih terbuka tentang berbagai situasi yang berkaitan dengan hubungan pertemanan. Pembahasan lebih mudah dipahami jika contohnya sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar tentang bullying akan lebih bermanfaat jika disesuaikan dengan usia dan pengalaman siswa. Hal ini akan memungkinkan materi untuk dipahami secara teoritis serta dikaitkan dengan perilaku sehari-hari mereka.

Penggunaan contoh dan media yang dekat dengan dunia murid juga dipilih pada kegiatan lain. Kuntardi, (2024) menyusun buku cerita mewarnai berjudul "Bunga Persahabatan" untuk murid kelas 2 SD Kebon Dalem 2 Semarang, yang mengisahkan persahabatan dua tokoh, Maya dan Edwin, yang menghadapi perlakuan buruk dari teman sekelas, dengan pesan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menerima orang lain. Kegiatan itu dilatarbelakangi oleh pertengkaran dan pembentukan kelompok antarmurid

yang berkembang menjadi konflik pertemanan. Rahman et al., (2024) di SDN 02 Banyuurip menayangkan video animasi yang memuat pengertian bullying, macam-macamnya, dampak negatifnya, dan cara menanganinya. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa pesan anti-bullying dapat disampaikan melalui media yang sederhana dan menyenangkan, sebagaimana contoh situasi sehari-hari yang digunakan di SDN Dadaprejo 01.

Kegiatan edukasi juga menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dapat hanya dilakukan melalui satu kali penyampaian materi. Dalam kehidupan sekolah, kesadaran yang telah dibangun harus dipertahankan melalui pembiasaan. Untuk membangun kebiasaan saling menghargai, membantu teman, menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, dan melaporkan tindakan bullying, murid harus mendapatkan penguatan yang konsisten secara terus-menerus. Selain itu, tugas guru dan seluruh anggota staf sekolah adalah menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa aman dan nyaman untuk berinteraksi.

Peran lingkungan di sekitar murid juga ditekankan pada kegiatan di sekolah lain. Rahman et al., (2024) membahas peran orang tua yang berkomunikasi terbuka dan memberi contoh sikap baik, serta pengaruh teman sebaya yang menurut mereka dapat mendorong bullying maupun sikap positif, sehingga kelompok pertemanan yang mendukung dan inklusif dinilai dapat membantu meminimalkan bullying. Budiarto et al., (2023) menemukan bahwa ketika bullying terjadi di sekolah yang mereka amati, guru cenderung memberi peringatan dan mengawasi pelaku tanpa sanksi yang serius, sedangkan orang tua terbuka menjadi tempat bercerita tetapi belum sepenuhnya mengarahkan anak untuk mengungkapkan emosi secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa guru, orang tua, dan teman sebaya perlu dilibatkan agar lingkungan yang aman bagi murid benar-benar terbentuk.

Pentingnya penguatan berkelanjutan setelah kegiatan juga disampaikan dalam kegiatan sejenis. Rahman et al., (2024) mengimbau sekolah mengadopsi sosialisasi anti-bullying sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan rutin. Yusnanto et al., (2025) menyimpulkan perlunya keberlanjutan kegiatan dengan melibatkan guru dan komite sekolah. Budiarto et al., (2023) mengharapkan guru dan orang tua bekerja sama mengawasi perilaku dan perkembangan anak serta secara berkala memberikan edukasi pengelolaan emosi, sedangkan Anggeriyane et al. (2024) menyarankan agar pendidikan kesehatan dilanjutkan pada aspek lain supaya murid dapat mencegah bullying secara efektif di lingkungan sekolah. Saran-saran ini sejalan dengan temuan bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui satu kali penyampaian materi.

Kegiatan ini tentu memiliki keterbatasan. Pemahaman murid diamati melalui observasi, diskusi, dan tanya jawab sehingga belum menggambarkan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Keterbatasan serupa ditemukan pada kegiatan lain. Budiarto et al., (2023) hanya menjangkau murid kelas 5 karena keterbatasan waktu dan tenaga, dan datanya bersumber dari wawancara. Anggeriyane et al. (2024) menggunakan pretest dan posttest pada 16 murid, tetapi rata-rata nilai pretest sudah 91,25% sehingga kenaikan ke 95% hanya sebesar 3,75 poin. Yusnanto et al., (2025) melaporkan kenaikan pemahaman dari 30% menjadi 90% pada satu kelas berisi 18 murid, dengan analisis data yang bersifat deskriptif. Christiani et al. (2024) mengevaluasi produk bersama pihak sekolah sebagai klien, bukan perubahan pemahaman murid, sedangkan Rahman et al. (2024) tidak melaporkan data hasil pengukuran dalam artikelnya. Pada kegiatan berikutnya, evaluasi dapat dilengkapi dengan pretest dan posttest serta melibatkan murid dari lebih banyak kelas, guru, dan orang tua.

Secara keseluruhan, edukasi anti-bullying di SDN Dadaprejo 01 dapat dipahami sebagai langkah awal dalam memperkuat kesadaran murid mengenai pentingnya menciptakan hubungan sosial yang sehat. Kegiatan tidak hanya berfokus pada pengenalan bullying, tetapi juga mengarahkan murid untuk membangun sikap empati, peduli, dan saling menghargai. Kesadaran tersebut perlu diterapkan dalam perilaku sehari-hari agar nilai yang diperoleh selama edukasi dapat menjadi kebiasaan. Dengan adanya dukungan dari murid, guru, dan seluruh warga sekolah, upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan positif dapat dilakukan secara berkelanjutan.



Gambar 1 Proses Pembuatan Atribut

Mahasiswa KKN bersama-sama menyiapkan dan membuat atribut kegiatan secara langsung. Kegiatan dilakukan secara berkelompok sebagai persiapan untuk mendukung pelaksanaan program.







SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan edukasi anti-bullying di SDN Dadaprejo 01, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini menjadi salah satu langkah preventif dalam memperkuat kesadaran murid mengenai perilaku bullying di lingkungan sekolah. Melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan contoh situasi sehari-hari, murid memperoleh pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta cara mencegah bullying. Kegiatan ini juga mendorong murid untuk menerapkan sikap saling menghargai, peduli, dan berempati dalam berinteraksi dengan teman. Pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui edukasi satu kali, tetapi perlu dilanjutkan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan, serta keterlibatan guru dan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, penguatan kesadaran murid dapat menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan positif

DAFTAR PUSTAKA

Anggeriyane, E., Kartıka, C., Eprıana, A., Astutı, E., & Norkhalıza, F. (2024). *Edukasi Pada Anak Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah MIM 3 AL-Furqan Banjarmasin*. *1*(4), 121–129.

Bowes, L. (2019). The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia – the ROOTS Indonesia program. *Global Health Action*, *12*(1), h.1-12. https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1656905

Budiarto, R., Hanifah, R., Astuti, N., Paranita, I., Qolbi, R. J., & Ratri, L. (2023). Pengenalan Emosi Dasar dan Anti-Bullying sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Berempati dalam Masyarakat. *S Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna Vol.*, *1*(2), 225–234.

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school - based programs to reduce bullying perpetration and victimization : An updated systematic review and meta - analysis. *Campbell Systematic Review*, *17*(2), h.1-2. https://doi.org/10.1002/cl2.1143

Iswand. (2026). Cyberbullying Pada Anak Sekolah Dasar: Studi Fenomena Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), h. 191-207. https://doi.org/https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/42093/22610

Jafar, E. S. (2025). Efektivitas Psikoedukasi Visual dan Partisipatif dalam Meningkatkan Pemahaman Anti-Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi*, *27*(1), h.1-8. https://doi.org/https://ojs.unm.ac.id/dedikasi/article/view/72905/31681

Kemendikbud Ristek. (2023). *Berita Negara Republik Indonesia* (Issue 322, p. h.1-9). https://doi.org/https://peraturan.bpk.go.id/Details/263824/permendikbudriset-no-23-tahun-2023

Kuntardi, L. C. M. S. A. D. M. S. (2024). Edukasi Anti-Bullying Melalui Pembuatan Produk Kemas Ulang Informasi Buku Cerita Mewarnai Di Sd Kebon Dalem 2

Semarang. *Jurnal "HARMONI", Volume 8, Nomor 1, Juni 2024*, *8*, 29–35.

Meni Handayani SS, M. S. (2020). *Sekolah Aman Mendukung Kualitas Pembelajaran Melalui Sekolah Aman dan Menyenangkan*. https://doi.org/https://repositori.kemendikdasmen.go.id/21590/1/Puslitjak_2020_30_Mendukung_Kualitas_Pembelajaran_Melalui_Sekolah_Aman_dan_Menyenang.pdf

Nailufar, F., Trisniarti, N., Putri, C., & Sari, M. (2026). Edukasi Anti- Bullying sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran dan Empati Anak di Gampong Dayah Baro , Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial Vol 5 No 1 April 2026*, *5*(1), h.26-32. https://doi.org/https://share.google/9bn6ywX2yjbN1vtyy

Noboru, T. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics Internasioanl*, *63*(4), h.459-468. https://doi.org/10.1111/ped.14475

Rahman, A. P., Zuhroh, N., Fahma, A., & Rahma, M. F. (2024). *Penguatan Nilai Etika dan Moral Melalui Sosialisasi Anti Bullying : Studi Kasus SD Negeri 02 Desa Banyuurip Strengthening Ethical and Moral Values Through Anti Bullying Socialization : Case Study of SD Negeri 02 Banyuurip Village*. *1*(3), 25–34.

Rahmayanti, Z., Zumrotun, E., & Rofiqoh, N. (2025). Dampak Bullying Terhadap Pola Interaksi. *Jurnal Elmentar*, *5*(2), h.115-126. https://doi.org/10.15408/elementar.

UNESCO. (2019). *Behind The Numbers : Ending School Violence and Bullying*. https://doi.org/https://www.unesco.org/en/articles/behind-numbers-ending-school-violence-and-bullying?utm_source=chatgpt.com

Yusnanto, T., Wahyudiono, S., & Sutiyatno, S. (2025). *Edukasi Anti-Bullying untuk Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan melalui Pendekatan Sosialisasi dan Role-Playing Anti-Bullying Education for Elementary School Students in Rural Areas through Socialization and Role-Playing Approaches Bullying di sekolah*. *November*, 162–168.